

JURNAL

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL
PAPUA DENGAN MAYARAKAT LOKAL DI YOGYAKARTA**



Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh:

Badaruddin Akbar Santoso

NIM. D0219018

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2023

**AKOMODASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASAL PAPUA
DENGAN MAYARAKAT LOKAL DI YOGYAKARTA**

Badaruddin Akbar Santoso

Dra. Christina Tri Hendriyani, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRACT

The life of Papuan students as migrants certainly cannot be separated from the intercultural communication process. The situation requires Papuan students to interact with local residents of Yogyakarta. The existence of differences in cultural backgrounds between Papuan students and local communities creates obstacles in communication and requires Papuan students to adjust or adapt which is referred to as intercultural communication accommodation.

This research uses communication accommodation theory as a reference. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Based on the characteristics of qualitative research, this research is conducted by looking at the context of the problem as a whole, with a research focus on "process and not on results". The process of intercultural communication accommodation between Papuan students and local people of Yogyakarta is divided into two, namely convergence (learning Javanese language and culture, using Indonesian, etc.) and divergence (emphasizing differences). The intercultural communication barriers experienced by Papuan students in their interaction with local people of Yogyakarta are divided into 9 namely physical barriers, culture, perception, motivation, life experience, emotion, language, non-verbal, and competition barriers.

Keywords: Communication Accommodation, Communication Barriers, Papuan Students, Yogyakarta People.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi karena perjumpaan dengan budaya lain sehingga menimbulkan keberagaman dan kebiasaan yang tidak dapat dihindari dalam segala interaksi yang dilakukan masyarakat (Iswari, 2012). Tubbs dan Moss (2012) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika budaya sebagai cara hidup yang berkembang dalam masyarakat menjadi suatu keyakinan dan dilanggengkan lintas generasi. Anggota setiap budaya mempunyai karakteristik unik yang berfungsi sebagai identitas sosial untuk mengekspresikan siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain budaya dapat mewakili perilaku individu atau kelompok, sehingga orientasi individu cenderung mewujudkan sebagai identitas kelompok (Bambang & Ibrahim, 2015). Liliweri (2003) mengemukakan beberapa alasan mengapa komunikasi antarbudaya menjadi isu penting penelitian, yaitu: (a) memperluas dan memperluas hubungan, (b) meningkatkan kesadaran diri, (c) moralitas/etika, (d) mendorong perdamaian dan mengurangi konflik, (e) kajian demografi, (f) ekonomi, (g) manajemen teknologi komunikasi, dan (h) menghadapi era globalisasi. Selain Liliweri, Martin dan Nakayama (2010:6) juga menyatakan bahwa kesadaran akan identitas dan konteks budaya kita sendiri merupakan salah satu alasan penting mengapa kita harus mempelajari komunikasi antar budaya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi tujuan pelajar yang ingin melanjutkan studi. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar, karena Yogyakarta merupakan tujuan belajar sebagian besar pelajar Indonesia. Berdasarkan catatan Yogyakarta.bps.go.id, jumlah pelajar di Yogyakarta pada tahun 2020 sebanyak 368.066 orang. Di antara sekian banyak pelajar, salah satu contohnya adalah pelajar asal Papua. Dikutip dari expressline.com, menurut data Dikti DIY tahun 2015, jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta sebanyak 13.119 mahasiswa. Sedangkan menurut data Ikatan Pelajar Papua Yogyakarta (IPMAPA), jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta mencapai lebih dari 15.000 orang.

Banyaknya pendatang yang datang dari berbagai daerah dan juga budaya yang berbeda membuat komunikasi lintas budaya sering terjadi. Hidup dalam keberagaman seringkali menimbulkan konflik dan perdebatan di masyarakat. Permasalahan tersebut dapat timbul karena buruknya komunikasi, perbedaan pendapat, perbedaan budaya, perbedaan ajaran agama, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan prasangka, rasisme, hambatan, etnosentrisme dan diskriminasi menghambat komunikasi antar budaya dalam masyarakat. Penghancuran tempat ibadah, penjarahan harta benda berharga, pembakaran rumah dan

kendaraan, bahkan konflik yang lebih serius antar suku atau kelompok masyarakat dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyana dan Rahmat (dalam Salsabila 2011:1) yang menulis bahwa perbedaan karakteristik budaya yang tercipta selama interaksi juga dapat menimbulkan konflik.

Kehidupan mahasiswa migran Papua tidak lepas dari proses komunikasi antar budaya. Keadaan memaksa mahasiswa Papua untuk berinteraksi dengan banyak kelompok, termasuk teman sejawat, dosen, dan warga masyarakat Yogyakarta setempat tempat mereka tinggal. Perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa Papua dan masyarakat setempat membuat mahasiswa Papua harus beradaptasi atau mengakomodasi. Bentuk penyesuaian/ adaptasi ini sangat beragam, mulai dari adaptasi terhadap budaya, lingkungan hidup, dan makanan.

Setiap interaksi yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, termasuk komunikasi. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu hal yang ingin dicapai oleh komunikator dan pekerja media agar pesan tersampaikan dengan baik. Sayangnya, perbedaan budaya antara komunikator dan penulis komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Salah satu cara untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah dalam komunikasi antar budaya, kita mengenal istilah “adaptasi komunikasi”. West dan Turner (dalam Mardiyati, 2021) mendefinisikan regulasi komunikasi sebagai kemampuan untuk mengatur, memodifikasi, atau menyesuaikan perilaku seseorang dalam menanggapi orang lain. Penyesuaian komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi, karena terkadang dalam aktivitas sehari-hari ketika kita berinteraksi atau berkomunikasi, muncul perbedaan budaya pada diri seseorang, seperti aksen bicara, kecepatan berbicara, keteraturan bicara, intonasi suara dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Tempat yang Cocok untuk Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta”. Penelitian ini akan fokus pada proses adaptasi komunikatif yang dilakukan mahasiswa Papua dalam interaksi antarbudaya yang dilakukan dengan komunitas lokal di lokasi luar negeri (Yogyakarta) dan mengkaji apakah mahasiswa Papua di Yogyakarta, apakah menemui kendala selama melakukan komunikasi antarbudaya? Aspek komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengkaji bentuk/strategi regulasi yang digunakan, apakah bersifat konvergensi, divergensi, atau akomodasi berlebih.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akomodasi komunikasi antarbudaya (konvergensi dan divergensi) mahasiswa asal Papua dengan masyarakat lokal di Yogyakarta?
2. Bagaimana hambatan yang dialami oleh mahasiswa asal Papua ketika melakukan interaksi komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Antarbudaya

Charley H. Dood mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup komunikasi yang melibatkan partisipan komunikasi yang mewakili individu, individu, dan kelompok, dengan penekanan pada perbedaan latar belakang budaya (dalam Liliweri, 2003). Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar individu yang memiliki perbedaan keyakinan budaya, nilai, dan perilaku (DeVito, 1997).

Liliweri (2003) mengemukakan banyak alasan mengapa komunikasi antarbudaya merupakan kajian penting, khususnya: (a) memperluas dan memperluas hubungan, (b) meningkatkan kesadaran diri. (c) moralitas/etika, (d) mendorong perdamaian dan mengurangi konflik, (e) kajian demografi, (f) ekonomi. (g) manajemen teknologi komunikasi. (h) menghadapi era globalisasi. Selain Liliweri, Martin dan Nakayama (2010:6) juga menyatakan bahwa kesadaran akan identitas dan konteks budaya kita sendiri merupakan salah satu alasan penting mengapa kita harus mempelajari komunikasi antar budaya.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Dalam setiap interaksi komunikasi antarbudaya yang berlangsung, tidak semuanya berjalan mulus. Ada kalanya komunikasi tidak berjalan lancar karena adanya hambatan komunikasi antar budaya (communication Barriers) yang menghalangi komunikasi berjalan efektif. Menurut Chaney & Martin (2014), terdapat 9 hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu fisik, budaya, kognitif, motivasi, pengalaman, emosional, linguistik, nonverbal dan kompetitif.

- a. Fisik (physical), berasal dari kendala waktu, lingkungan, dan kebutuhan pribadi, dan juga media fisik
- b. Budaya (cultural), tidak hanya berasal dari suku dan agama yang berbeda, namun juga dari perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.
- c. Persepsi (perceptual), kendala ini muncul karena setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu hal.

- d. Motivasi (motivational), hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi pendengar/komunikator.
- e. Pengalaman (experiential), hambatan muncul karena setiap individu tidak mempunyai pengalaman hidup yang sama.
- f. Emosi (emotional), dan hambatan tersebut berkaitan dengan perasaan atau emosi pribadi pendengar/komunikator.
- g. Bahasa (linguistic), hambatan ini terjadi ketika pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda dan juga penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh pendengar.
- h. Non-verbal (non-verbal), hambatan komunikasi yang tidak bersifat verbal namun dapat menjadi hambatan komunikasi.
- i. Persaingan (competition), Hambatan ini muncul ketika penerima pesan sedang melakukan aktivitas lain sambil mendengarkan.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi interpersonal dipahami sebagai komunikasi yang bersifat pribadi (langsung) antara satu orang dengan orang lain, sehingga memungkinkan setiap partisipan dapat melakukan kontak langsung dengan responden (Deddy Mulyana, 2013:80). Menurut Afrilia dan Arifina (2020:17) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dua arah antara dua orang dalam suatu hubungan dan membentuk komunikasi yang terakumulasi seiring berjalannya waktu.

Komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan panca indera kita untuk meningkatkan daya persuasif pesan yang kita sampaikan kepada orang lain. Agar komunikasi menjadi utuh dan sempurna, komunikasi antar individu selalu memegang peranan penting, selama orang tersebut masih mempunyai perasaan. Berbeda dengan komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, televisi atau teknologi tercanggih sekalipun, komunikasi tatap muka memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami satu sama lain. Menurut Liliweri (dalam Afrilia dan Arifina:22) Ada 4 tujuan komunikasi interpersonal, yaitu: untuk dipahami, untuk dipahami oleh orang lain, untuk diterima, untuk maju.

4. Akomodasi Komunikasi

Dalam teori akomodasi komunikasi, ketika proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, maka setiap individu berhak memilih cara beradaptasinya. Sari & Rahardjo (2019) mengungkapkan bahwa dalam teori adaptasi dalam komunikasi, setiap individu mempunyai hak untuk memilih bagaimana dirinya akan beradaptasi. Menurutnya, strategi adaptasi atau regulasi mencakup tiga pilihan: konvergensi, divergensi, dan overregulasi. Suheri (2019) menyatakan teori regulasi komunikasi mempelajari bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi lawan bicara. Teori regulasi komunikasi didasarkan pada beberapa asumsi dasar. Menurut Barat dan Turner (2009:219), asumsi dasar teori regulasi komunikasi adalah sebagai berikut: (a) Persamaan dan perbedaan berbicara dan tingkah laku ada di semua percakapan. (b) Cara kita memahami kata-kata dan tindakan orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. (c) Bahasa dan perilaku memberikan informasi tentang status sosial dan keanggotaan kelompok. (d) Tingkat kepatuhan terhadap akomodasi bervariasi, dan norma memandu proses akomodasi.

Menurut Morris dan Corry (2009:135) Teori regulasi komunikasi menyatakan bahwa orang mempunyai pilihan dalam interaksinya. Mereka mungkin terlibat dalam percakapan menggunakan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, ingin membedakan diri dengan menonjol dari orang lain, atau terlalu konformis. opsi ini disebut konvergensi, divergensi, dan koreksi berlebihan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada 'proses dan bukan pada hasil' (Moleong & Lexi J, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma merupakan cara pandang peneliti untuk memahami realitas suatu permasalahan juga teori ataupun ilmu pengetahuan. Lokasi dalam penelitian ini secara umum dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, populasinya adalah mahasiswa asal Papua di Yogyakarta. Penentuan sampel dari populasi akan dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau

anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan yaitu mahasiswa asal Papua di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana proses akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan model miles dan Huberman dalam sugiyono (2013) yaitu Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa asal Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta

Tujuan utama dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi bentuk penyesuaian komunikasi, bagaimana pembicara dalam interaksi memandang, mengevaluasi dan menanggapi lawan bicara. Akomodasi mengacu pada bagaimana individu dalam interaksi memantau dan mengatur perilaku mereka selama interaksi. Dalam teori Akomodasi Komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles, dijelaskan bahwa bentuk-bentuk akomodasi terbagi menjadi tiga yaitu konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian terkait bentuk akomodasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa asal Papua dalam konteks komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta.

a. Konvergensi

Menurut Dragojevic et all (2016:3) konvergensi, disebut juga pemusatan, mengacu pada penyesuaian perilaku komunikasi agar mirip dengan lawan bicara/orang lain. Konvergensi dapat terjadi melalui banyak faktor, termasuk bahasa, aksen, logat, panjang bicara, dan tinggi rendah volume bicara. Dalam berinteraksi, kita mengatur dan menyesuaikan komunikasi kita dengan lawan bicara. Terkadang bentuk adaptasi atau penyesuaian ini dilakukan secara sadar atau sengaja. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara dalam hal ini masyarakat lokal Yogyakarta.

1) Mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa.

Bentuk akomodasi komunikasi konvergensi yang dilakukan pertama adalah mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa sebelum mereka merantau. Hal ini sesuai dengan penuturan informan NK dan MA yang belajar bahasa Jawa dari temannya di Papua yang berasal dari Jawa dan dari media.

“Kalau aku sih belajar dan risetnya dari temen temen aku. Jadi semua temen-temen aku sekelas di sma itu orang Jawa. Di sma 1 manokwari. Namanya tu kampung Jawa di manokwari itu temen temen aku semua orang Jawa. Banyak dari mereka cerita-cerita gitu, jadi ya denger dan belajarnya dari situ.” (wawancara NK, 19 Juni 2023)

“Pasti cari tahu dulu sih, kebanyakan pertama dari media, yang kedua banyak orang juga yang dari dari Jawa yang datang kesini terus mereka certain di Jawa itu gini gini. Yogya itu gini gini.” (wawancara MA, 19 Juni 2023)

2) Menggunakan bahasa Indonesia

Bentuk akomodasi komunikasi konvergensi yang kedua adalah penggunaan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain. Ini digunakan agar kedua belah pihak sama-sama paham dan komunikasi berjalan efektif. Informan NK menjelaskan bahwa ia menggunakan bahasa Indonesia ketika ia sudah tidak bisa meladeni lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa.

“Kalo diulang lagi pertanyaannya dijawab dalam bahasa Indonesia aja kan kepepet daripada cuma enggih-enggih aja kan. Harapannya pas kita pakai bahasa Indonesia itu mereka jawab pakai bahasa Indonesia juga biar enak sama-sama ngerti” (wawancara NK, 19 Juni 2023)

“Betul, kalau mereka ngomongnya cepet itu masih kurang bisa nangkep. Jadi aku minta ulang pakai bahasa Indonesia.” (wawancara RR, 20 Juni 2023)

3) Meminta bantuan orang ke-3

Setelah belajar bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Indonesia, bentuk akomodasi komunikasi konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dalam konteks komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta adalah meminta bantuan orang ketiga. Hal ini dialami oleh beberapa informan

yang bertanya kepada temannya tentang arti bahasa Jawa yang diucapkan lawan bicaranya.

“Nah karena ngga ngerti itu kita juga ngga bisa Jawab yang lebih panjang buat ngembangin obrolan. Paling temen sih yang nangepin.”
(wawancara MA, 19 Juni 2023)

“Kalau engga kalau pas lagi sama temen ya aku tanya itu artinya apa gitu.” (wawancara RR, 20 Juni 2023)

“Kalau lagi sama temen gitu suka minta jelasin juga tanya ke dia itu tadi artinya apa gitu.” (wawancara SF, 10 Juli 2023)

- 4) Menyesuaikan volume, kecepatan/tempo, dan gaya bicara, serta menyamakan logat/aksen daerah asal.

Bentuk akomodasi komunikasi konvergensi selanjutnya adalah menyesuaikan volume, kecepatan, dan gaya bicara, serta menyamakan logat/aksen daerah asal. Berikut adalah penuturan informan mengenai upaya mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal Yogyakarta dengan cara menyesuaikan volume, kecepatan, dan gaya bicara, serta menyamakan logat/aksen daerah asal. Beberapa informan menyatakan mereka menyesuaikan situasi dan kondisi dengan siapa mereka berbicara.

“Yaudah ngulangin lagi ngomonganya temponya dipelanin gitu, terus juga belajar bahasa Jawa juga.” (wawancara MA, 19 Juni 2023)

“Paling ini sih yang paling utama pertama itu menurunkan volume suara, kalau untuk logat atau aksen aku ngga terlalu masalah sih karena dialek atau logat Papua ku ngga terlalu kental.” (wawancara PM, 25 Juni 2023)

- 5) Menjaga sikap, tingkah laku agar sesuai norma sosial

Selanjutnya, bentuk akomodasi komunikasi konvergensi yang ditunjukkan oleh mahasiswa asal Papua dengan masyarakat lokal Yogyakarta adalah menjaga sikap atau tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini dikatakan

oleh informan MA dan PM yang menyatakan ia mengikuti kata pepatah dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

“Karena saya pribadi juga memegang prinsip di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jadi saya lebih menghargai kebiasaan di sini. Karena juga kita kan tujuannya nyari ilmu kan disini. Masa iya lingkungannya mau dibuat kacau kan gaenak nyari ilmunya.” (wawancara MA, 19 Juni 2023)

“Karena aku berada di Yogya otomatis aku ikutin budaya Yogya, kalau aku di Papua ya ikutin budaya Papua. Kaya kata pepatah aja di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.” (wawancara PM, 25 Juni 2023)

b. Divergensi

Divergensi berarti tidak ada usaha untuk menunjukkan kesamaan antar penutur. Divergensi tidak bisa diartikan sebagai tanda ketidaksetujuan, justru orang memilih untuk mengasingkan diri atau berpisah dengan berbagai alasan. Secara kasar divergensi dapat dilihat sebagai tindakan yang disengaja untuk membedakan diri dari orang lain karena alasan tertentu.

- 1) Menggunakan bahasa daerah asal, menekankan logat/aksen, tidak menyesuaikan volume dan kecepatan berbicara

Bentuk akomodasi komunikasi divergensi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Papua dalam hal interaksi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta yang pertama adalah menggunakan bahasa dan menekankan logat daerah asal ketika berinteraksi dengan orang yang baru ditemuinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diucapkan oleh informan EK dan IM.

“Kebanyakan kami sering tekankan bahasa Papua yang kental, aksen Papua yang kental, jadi mereka bingung, mereka mau balasnya susah hehehe. Seringnya kalau kaya gitu pas aku marah misal kaya ada orang parkir tidak benar, terus kena senggol aku, itu saya marah saya keluar logat Papua itu yang keras.” (wawancara EK, 28 Juni 2023)

“Buat komunikasi istilahnya kita kan lahir saat matahari naik ya, jadi cara komunikasinya kita ya suaranya/volumenya memang keras. Yang mana kalau disini seringnya dianggap kalau kita galak atau lagi marah.”

Padahal tidak, ya memang seperti itu cara kami bicara” (wawancara IM, 10 Juli 2023)

- 2) Rasa bangga akan kebudayaan sendiri dan menilai kebudayaan lain lebih rendah (etnosentrisme)

Sikap Etnosentrisme yang dimiliki oleh informan merupakan salah satu cara informan untuk mempertegas perbedaan yang dimilikinya dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Ia menilai kebudayaan Papua lebih baik daripada Yogyakarta. Hal ini menjadi salah satu alasan dasar dilakukannya akomodasi komunikasi divergensi yaitu untuk menjaga identitas kulturalnya.

“Kalau cara pandang budaya, saya lebih milih Papua. Kenapa? Karena Papua itu spontan. Apa yang kami pikir itu yang akan kami lakukan/katakan langsung, to the point tidak bertele-tele. Kalau Yogya sih bisa dibilang orangnya ngomongnya bicaranya alus, tenang, tapi kadang tuh kami ngga gampang percaya, karena kami tahu, ini ngomongnya lain atau engga, ada makna lain ngga dibelakangnya. Tujuannya lain. Terus suka bertele-tele ngomongnya. Kalau kami itu apa yang kami pikirkan langsung kami bicarakan tidak pernah kami simpan-simpan. Tidak pernah naruh dendam.” (wawancara EK, 28 Juni 2023)

- 3) Membatasi diri

Membatasi diri yang dimaksud adalah lebih memilih bermain atau berkumpul dengan sesama mahasiswa asal Papua. Hal ini dituturkan oleh informan EK, IK, dan SF dimana mereka merasa lebih nyaman berbaur dengan sesama mahasiswa Papua daripada dengan *out group*.

“Cuma kalau disuruh milih ya saya lebih suka sama temen-temen Papua saja. Karena jujur buat sosialisasi sama yang ngga kenal itu malas aja rasanya.” (wawancara EK, 28 Juni 2023)

“Lebih milih sama temen-temen Papua. Ya sebenarnya sama aja sih, tapi aku rasa kalau orang Jawa disini aku ngomongin temen yang asli Yogya ya, kaya banyak yang sindir-sindiran gitu, nyinyir lah. Terus aku

rasa temen Papua lebih asik aja. Kan kita itu kalo ada apa-apa to the point ya.” (wawancara IK, 10 Juni 2023)

No	Kategori	Data
1.	Konvergensi	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari bahasa dan kebudayaan Jawa <ul style="list-style-type: none"> • Sebelum merantau • Setelah merantau - Menggunakan bahasa Indonesia - Meminta bantuan orang ke-3 - Menyesuaikan volume, kecepatan/tempo bicara, dan menyamakan logat/aksen daerah asal - Menjaga sikap dan tingkah laku agar sesuai norma yang berlaku
2.	Divergensi	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa dan menekankan logat/aksen daerah asal - Rasa bangga akan kebudayaan sendiri dan menilai kebudayaan lain lebih rendah (etnosentrisme) - Membatasi diri
3.	Akomodasi Berlebihan	Tidak terjadi akomodasi berlebihan dalam proses akomodasi komunikasi mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal Yogyakarta

Tabel 1 Proses Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Lokal Yogyakarta

2. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa asal Papua ketika melakukan interaksi komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal di Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 8 informan, data lapangan menunjukkan bahwa semua informan mengalami hambatan dalam hal interaksi komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Hambatan yang dirasakan oleh informan ada banyak diantaranya adalah bahasa, perlakuan tidak mengenakkan, prasangka negatif, tindakan intimidasi, dan lain sebagainya. Berikut adalah penuturan informan mengenai hambatan komunikasi antarbudaya yang dialaminya.

1) Fisik

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Hambatan fisik yang dialami oleh mahasiswa Papua berasal dari makanan.

“Terus ke makanan lagi sih, ini aku pribadi ya ngga tahu temen lain merasa hal yang sama atau engga. Disini itu kita lihat ikan lele itu adanya di got, pas sampai di jogja kok lele ditenak. Disini itu pemikiran kita kaya sudah ditanamin kalau lele itu ya makanannya sampah, atau kotor. Jadi aku ngga mau nyentuh lele.” (wawancara PM, 28 Juni 2023)

Selain makanan, hambatan fisik juga datang dari lingkungan. Hambatan ini datang dari diri informan pribadi dimana informan mengatakan bahwa dirinya takut tidak mendapat teman karena perbedaan fisik orang Papua dengan masyarakat lokal Yogyakarta.

“Fisik sih yang ditakutkan juga, karena kan terlihat ya perbedaannya kami dengan temen-temen lainnya, takutnya gabisa baur sama yang lain” (wawancara NK, 19 Juni 2023)

“Kedua dari look atau fisik beda dengan teman-teman di Jawa. Bakal menarik perhatian gitu kan. Takut gitu tidak dapat teman dan tidak dapat bergaul dengan lingkungan sekitar.” (wawancara PM, 25 Juni 2023)

2) Budaya

Hambatan budaya yang dialami informan berkaitan dengan keberadaan pengemis dan pengamen di mana di Papua menurut informan tidak ada.

“Di sini di Papua itu tidak ada pengemis, tidak ada pengamen. Jadi dulu waktu merantau di Jogja ada lihat banyak sekali pengamen, pengemis itu culture shock juga sih. Pernah kami itu kasih sampai 20 ribu, 50 ribu, cuma karena kasihan, kami mikirnya kasihan sudah ngamen dari pagi mungkin tapi belum dapat. Tapi ada beberapa orang bilang kalau itu kebanyakan. Tapi ya itu tadi tadi karena di Papua tidak ada, jadi ya kasihan.” (wawancara PM, 25 Juni 2023)

Selain pengamen, pengemis, dan penggunaan nada tinggi, hambatan budaya yang dialami oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta adalah masyarakat Yogyakarta yang dalam kehidupan sehari-hari memakai jempol untuk menunjukkan sesuatu seperti arah atau saat mempersilakan seseorang. Informan M mengaku awalnya heran dengan tindakan tersebut karena di Papua lebih sering menggunakan telunjuk untuk menunjukkan sesuatu.

“Awalnya ya sempat heran sih kak, setelah sering main ke rumah pak rt jadi tahu kalau itu tanda dipersilakan. Kalau nunjuk sesuatu itu kami di Papua itu kami pakai telunjuk kalau mau nunjuk sesuatu” (wawancara M, 2 Oktober 2023)

3) Persepsi

Hambatan berikutnya adalah mengenai persepsi. Banyak persepsi yang diutarakan oleh warga lokal Yogyakarta kepada mahasiswa asal Papua. Secara umum ada dua jenis persepsi yang dikatakan oleh masyarakat lokal Yogyakarta kepada mahasiswa asal Papua yaitu persepsi tentang ketertinggalan daerah Papua dan persepsi bahwa orang Papua adalah orang yang keras, kasar, biang onar, dan suka mabuk. Berikut adalah penuturan informan mengenai persepsi masyarakat lokal Yogyakarta yang menyatakan daerah Papua masih jauh tertinggal.

“Contoh kecil biasanya banyak masih orang yang nanya dari saya mahasiswa baru sampai sekarang ditanya di Papua ada listrik ngga? Di Papua ada tv ngga? Ada baju ngga? Orang Papua make baju apa masih make koteka? Kan gimana ya, risih gitu kalau dianggap di Papua tuh masih setertinggal itu padahal kan enggak.” (wawancara MA, 19 Juni 2023)

4) Motivasi

Hambatan ini berkaitan dengan motivasi atau tingkat keinginan pendengar untuk terlibat komunikasi dengan mahasiswa asal Papua.

“Pas lagi di kampus kan biasa ya kita itu masing-masing circle-circlean gitu, nah pas itu saya nimbrung tapi pada diem aja, cuek. Bahkan sekadar saya permisi gitu ngga digubris sama mereka.” (wawancara RR, 20 Juni 2023)

5) Pengalaman

Hambatan pengalaman dirasakan oleh informan ketika dia berada dalam kelas ketika perkuliahan dimana teman informan tidak memberikan kesempatan berbicara kepadanya ketika sesi tanya jawab yang berefek ketakutan untuk mengutarakan pendapat di ranah publik.

“Pernah itu pas di kampus. Kita kan suaranya memang keras ya pas itu dosen lagi ngejelasin materi, terus kaya buka sesi tanya jawab di kelas, dosen minta pendapat, saya mau jawab pas itu saya duduk juga di belakang jadi suara saya kan juga harus digedein. Terus ada temen tiba-tiba bilang ‘udah-udah lu diem aja’ gitu. itu bikin trauma sih kak pernah pas itu lagi ada macam sosialisasi gitu di kampus, terus aku mau tanya, tapi ngga jadi takut dia (pembicara) ngga

paham apa yang aku tanya sama takut kalo jadi omongan kalau pertanyaanku ngga berbobot.” (wawancara IK, 10 Juli 2023)

6) Emosi

Berdasar penuturan informan, hambatan emosi terjadi ketika informan dalam kondisi marah, tidak ada orang yang berani menegurnya.

“Pernah, orang milih menghindar. Ceritanya pas itu sempet berantem sama cewe saya, cewe saya turun dari motor buat manggil orang, ada dua orang cowok datang, terus saya lihatin dan saya bilang ke mereka buat ngga ikut campur, dan ya dua orang tadi pergi.” (wawancara RR, 20 Juni 2023)

7) Bahasa

Hambatan bahasa dalam hal ini adalah bahasa verbal atau *linguistic*. Bahasa menjadi hambatan utama yang dialami oleh mahasiswa Papua dalam hal komunikasi antarbudaya dengan masyarakat lokal Yogyakarta. Mahasiswa asal Papua yang kurang bisa memahami percakapan dalam bahasa Jawa dan masyarakat lokal Yogyakarta yang kesulitan memahami pembicaraan mahasiswa Papua karena kecepatan, gaya, dan logat bicara yang berbeda. Berikut penuturan informan mengenai hambatan bahasa yang dialaminya.

“Kalau diajak ngobrol pakai bahasa Jawa gitu nangkep dikit aja. Paling dari kata depannya oh tujuannya kesitu. Terus aku Jawabnya paling “enggih” gitu gitu aja, paling nanti diulang lagi pertanyaannya. Kalo diulang lagi pertanyaannya diJawab dalam bahasa Indonesia aja kan kepepet daripada cuma enggih-enggih aja kan. Harapannya pas kita pakai bahasa Indonesia itu mereka Jawab pakai bahasa Indonesia juga biar enak sama-sama ngerti.” (wawancara NK, 19 Juni 2023)

“Yang pertama itu logat Papua sering keluar ga sadar. Kita udah antusias gitu kan ngomongnya jadi cepat, jadi ya logat Papua nya keluar terus bikin lawan bicaranya susah nangkep dan minta temponya dipelanin.” (wawancara MA, 19 Juni 2023)

8) Non-verbal

Hambatan non-verbal yang dialami informan adalah mendapatkan tatapan mata, atau gestur yang menunjukkan ketidaksukaan.

“ada sih kaya ditatap yang ngga enak gitu, ngga dipungkiri kita mikir kalo si orang yang natap ngga enak ini mempersepsikan hal negatif ke kita kaya “wah

ini biang onar nih". Jadi dari tatapannya itu yang bikin ngga enak."
(wawancara MA, 19 Juni 2023)

"Oh pernah ini sih kaya ditatap gitu kaya intimidasi pas saya lagi mau beli di satu coffeshop. Karena saya orangnya gamau cari ribut yaudah selesai transaksi, saya pergi dan ga datang ke tempat itu lagi. Jengkel sih jengkel cuma yaudah." (wawancara RR, 20 Juni 2023)

9) Kompetisi

Hambatan ini terjadi karena saat melakukan komunikasi, lawan bicara sedang melakukan aktivitas lain.

"Sering sih mas kaya gitu ya namanya orang kan punya kegiatannya masing-masing. Paling sering sih pas nongkrong aja di coffeshop gitu ngajak ngobrol temen tapi pada diem karena main hp atau laptop. Sama ibu kos juga pernah pas lagi balik kampus gitu nyapa ibu kos tapi didiemin mungkin ga denger karena lagi ngobrol sama tetangga juga sih." (wawancara RR, 20 Juni 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam BAB IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada proses akomodasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal Yogyakarta ditemukan adanya perbedaan kebudayaan yang membuat mahasiswa Papua mau tidak mau harus melakukan penyesuaian diri. Bentuk akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Papua ada dua yaitu konvergensi dan divergensi.
 - a. Bentuk akomodasi komunikasi konvergensi digambarkan dengan mempelajari bahasa dan kebudayaan jawa, menggunakan bahasa Indonesia, meminta bantuan pihak ke-3, menyesuaikan volume, kecepatan/tempo bicara, menyamakan logat atau aksen daerah asal, serta menjaga sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma yang berlaku.
 - b. Bentuk akomodasi komunikasi divergensi digambarkan dengan penggunaan bahasa daerah, menekankan logat/aksen daerah asal, tidak ada usaha untuk menuju ke "kesamaan", sikap etnosentrisme, serta membatasi diri
- 2) Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Papua dalam interaksinya dengan masyarakat lokal Yogyakarta terbagi menjadi 9 kategori yaitu fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, non-verbal, dan kompetisi.

No	Kategori	Data
1.	Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Penyesuaian diri terhadap makanan • Takut tidak diterima lingkungan
2.	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan pengamen dan pengemis di Yogyakarta • Penggunaan nada keras/tinggi dianggap kasar dan marah • Menunjuk dan mempersilakan menggunakan jempol membuat heran
3.	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi daerah papua yang masih sangat tertinggal • Persepsi bahwa mahasiswa papua adalah orang yang kasar, tukang ribut, onar, dan suka mabuk • Diskriminasi berupa dipersulit mencari tempat tinggal
4.	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada keinginan lawan bicara untuk berkomunikasi
5.	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman buruk memberikan trauma
6.	Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Emosi dari informan membuat orang lain takut berkomunikasi
7.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa papua kurang memahami bahasa jawa • Masyarakat lokal yogyakarta kesulitan memahami percakapan mahasiswa papua • Logat/dialek/aksen papua yang masih sering terbawa secara spontan
8.	Non-verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Tatapan sinis/intimidasi yang menunjukkan ketidaksukaan • Kebiasaan orang Jawa menunduk dan tersenyum kepada orang lain yang membuat bingung
9.	Kompetisi	<ul style="list-style-type: none"> • Lawan bicara sedang melakukan aktivitas lain

Tabel 2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Afrilia, A. M., Arifina, A. S., & Rumah, P. P. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Bambang, Aa., Ibrahim, S. M. (2015). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Pada Aspek Ras (Analisis Kritis Pada Kasus Indonesia – Tionghoa). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, vol 1 (2)
- Chaney, L.H., & Martin, J. (2014). *Intercultural Business Communication (6th edition)*. London: Pearson.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa: Agus Maulana)*. Jakarta: Professional Books
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mardiyati, M. (2021). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatera di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Martin, J. N. dan Nakayama, T.K., (2010). *Intercultural Communication in Context (fifth edition)*. (E-book). New York: McGraw-Hill
- Salsabila, H. (2011). Akomodasi komunikasi dalam interaksi budaya. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4).
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40-48